

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar tersebut melibatkan kegiatan-kegiatan guru dengan peserta didik yang terdapat hubungan timbal balik dalam situasi yang edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Proses belajar mengajar tersebut seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pendidikan merupakan proses interaksi edukatif antara seorang guru dengan peserta didiknya. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 2011).

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (1) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Syah, 2016). Pendidikan juga merupakan upaya sadar yang dilakukan dengan mengandung norma-norma kebaikan (Chomaidi dan Salamah, 2018). Pemberian norma kebaikan dalam hal ini adalah pemberian pembelajaran kepada orang lain yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan serta orang-orang yang mempunyai kepribadian yang baik. Sehingga dengan

ilmu pengetahuan tersebut proses pemberian norma kebaikan dapat berlangsung dengan baik.

Pendidikan terbagi menjadi tiga macam, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini memiliki jenjang pendidikan yang jelas mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi (Musfah, 2018). Sedangkan pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal, yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Hamid, 2019). Pendidikan non formal paling banyak terdapat pada usia dini, seperti sekolah musik, bimbingan belajar, sekolah minggu di gereja, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Sekolah formal saat ini memiliki banyak variasi, diantaranya adalah pesantren, sekolah islam terpadu, dan sekolah alam. Sekolah alam merupakan sebuah konsep pendidikan yang digagas oleh Lendo Novo atas keprihatinannya terhadap biaya pendidikan yang semakin lama semakin tidak terjangkau oleh masyarakat. Ide membangun sekolah alam didapatkan oleh Lendo agar bisa membuat sekolah dengan kualitas yang sangat baik tetapi dengan harga terjangkau (<https://www.suara.com>). Dalam paradigma umum dunia pendidikan, sekolah yang berkualitas adalah sekolah mahal. Hal inilah yang menjadikan sekolah itu mahal yaitu tersedianya fasilitas yang lengkap. Diantaranya adalah bangunan yang megah, kolam renang, lapangan olahraga, dan lain-lain. Menurut

peneliti, yang menjadikan sekolah itu berkualitas tidak hanya terletak pada fasilitas yang lengkap, melainkan kontribusi kualitas pendidikan SDM yaitu guru.

Guru (pendidik) mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis karena kelancaran seluruh proses kegiatan pembelajaran di kelas tidak lepas dari kontribusi guru. Guru adalah seseorang yang mengajar, mendidik, membimbing, menuntun, memberi teladan, dan membantu mengantarkan anak didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalyono (2015) mengungkapkan dua faktor yang mempengaruhi pencapaian dalam belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan, inteligensi, bakat, minat, motivasi, dan cara belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Tercapainya apa yang diharapkan dari sebuah proses pembelajaran berbanding lurus dengan sejauh mana seorang guru mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Karena guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat kompleks, mulai dari manajer sampai dengan teknisi, perancang konsep, hingga pelaksana teknis (Lisnawati, 2018). Pada dasarnya guru yang termasuk dalam penjelasan undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1 ini hanya bisa dilaksanakan oleh guru yang profesional. Dalam hal ini ada empat kompetensi guru dalam konteks kebijakan yang harus dikembangkan, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Suyanto & Jihad, 2013).

Sehingga dalam proses pembelajaran seorang guru (pendidik) tentunya harus memberikan pendidikan yang terbaik terhadap peserta didiknya dengan menggunakan berbagai strategi dan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran (Musfah, 2018).

Sekolah Alam Sriwijaya Palembang merupakan sekolah formal berbasis Islam yang menawarkan sistem belajar mengajar yang berbeda dari sekolah formal lain. Sekolah ini memiliki tujuan utama mengenal alam dan Islam. Selain memperkenalkan alam, pembentukan akhlak adalah prioritas utama bagi pihak Sekolah Alam Sriwijaya Palembang. Sekolah Alam Sriwijaya yang terletak di Jalan Residen H Najamudin, Kelurahan Sukamaju, Kecamatan Sako, Palembang, lebih mengembangkan kemampuan dan gaya belajar anak melalui kinestetik. Sekolah ini memiliki beberapa jenjang pendidikan mulai dari playgroup, TK, SD, SMP, dan SMA. Dengan jumlah murid secara keseluruhan 46 orang, untuk saat ini guru yang aktif mengajar di sekolah ini berjumlah 4 orang, yaitu ibu "MA", ibu "AK", ibu "AY", dan bapak "F".

Memiliki konsep belajar bersama alam, membuat Sekolah Alam Sriwijaya Palembang menjadi salah satu sekolah formal yang sekarang banyak dipilih oleh orang tua untuk memasukkan anak-anaknya disini. Akan tetapi, sekolah yang mengedepankan belajar sambil bermain ini mendapatkan kendala saat ditetapkannya pembelajaran melalui via daring oleh menteri pendidikan dan kebudayaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Sekolah Alam Sriwijaya Palembang, ibu AY mengatakan :

"Tapi sekarang karena lagi pandemi covid gini, kami sebagai guru harus muter otak kak. Soalnya kan sekolah alam konsepnya alam, terus kita lebih banyak main di luar gitu. Sedangkan pas covid gini, buat tatap muka aja kita nggak boleh. Jadi yaa kami sebagai guru bener-bener harus kreatif, gimana caranya biar anak-anak nggak bosan buat belajar via daring dan kami juga modifikasi ulang rencana pembelajaran". (Wawancara 12 Januari 2021)

Dalam mengembangkan kreativitas peserta didik, diperlukan syarat yang mendukung yaitu guru kreatif yang mencakup pembelajaran kreatif (*creative teaching*), kepala sekolah yang kreatif (*creative leadership*) dan lingkungan yang kreatif. Pengembangan kreativitas dalam konteks bangsa untuk menyiapkan warga bangsa dalam menghadapi kehidupan yang sangat kompetitif (global). Dalam konteks dunia pendidikan (Sekolah), pengembangan kreativitas bertujuan sebagai salah satu upaya peningkatan mutu atau kualitas pendidikan (Pentury, 2017). Sedangkan Munandar menyebutkan ada 4 aspek kreativitas, yaitu pribadi, pendorong, *press*, dan produk (Munandar, 2014).

Menurut penuturan ibu MA pada tanggal 13 Januari 2021, beliau menjelaskan bahwa Sekolah Alam Sriwijaya Palembang sendiri memutuskan untuk tetap tatap muka dalam 2 kali seminggu. Ibu MA mengungkapkan :

"Sebenarnya kita masih daring buat sekarang, tapi karena anak-anak bosan dan orang tua juga pada nanya gimana baiknya, jadi atas persetujuan pihak sekolah dan orang tua anak-

anak tetap masuk 2 kali dalam seminggu dengan menaati protokol kesehatan. Karena mereka juga ya pada bosan dirumah, jadi mereka lebih senang di sekolah”.

Bertitik tolak dari profesi guru sebagai tenaga kependidikan, guru dituntut untuk memiliki kemampuan kreativitas yang tinggi terhadap proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada proses pembelajaran yang meliputi perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, dan penilaian pengajaran. Rogers (dalam Ghufron & Rini, 2019) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas seperti keterbukaan terhadap pengalaman, pusat penilaian internal, kemampuan bermain dengan elemen, adanya penerimaan individu secara wajar, adanya suasana bebas dari penilaian pihak luar, adanya sikap empati, adanya kebebasan psikologis.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, pemilik sekolah alam juga menuturkan beberapa faktor yang agak menghambat kreativitas para guru di Sekolah Alam Sriwijaya. Ibu L mengungkapkan :

“Kalo disini, guru-guru nggak terlalu mikirin gaji ya nak. Emang pada dasarnya beliau-beliau ini ngajar secara ikhlas. Karena kalo mau ngandalin gaji juga nggak bisa, apalagi disini anak-anak juga nggak semuanya dari kalangan keluarga mampu. Kita pake sistem subsidi silang, jadi ya biaya yang seadanya itu yang kita bagi untuk gaji guru, untuk kebutuhan fasilitas sekolah, dan untuk administrasi lain-lain. Jadi ya terbatas banget sebenarnya.” (Wawancara 10 Maret 2021)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amrullah dan Kolega (2018) yang menyebutkan faktor-

faktor penghambat kreativitas dalam bidang pendidikan yaitu sumber daya dan lingkungan alam, sumber daya dan lingkungan pendidikan, kualifikasi dan kepribadian pendidik serta kualifikasi dan kepribadian peserta didik. Sumber daya dan lingkungan alam meliputi kehilangan dan ketidakcocokan teknik yang digunakan, kehilangan dan ketidakcocokan fasilitas dan infrastruktur yang ada.

Penutupan sementara lembaga pendidikan sebagai upaya menahan penyebaran pandemi covid-19 di seluruh dunia berdampak pada jutaan pelajar, tidak terkecuali di Indonesia. Gangguan dalam proses belajar langsung antara peserta didik dan guru dan pembatalan penilaian belajar berdampak pada psikologis anak didik dan menurunnya kualitas keterampilan murid (Aji, 2020).

Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh orang tua dari saudara AT pada tanggal 19 Januari 2021, beliau mengatakan bahwa orang tua memiliki harapan yang tinggi dengan guru yang mengajar di sekolah apalagi pada masa pandemi covid-19. Ibu AT mengungkapkan :

"Kalo saya pribadi sih sebagai orang tua ya dek, saya berharap guru-guru disini bisa ngedidik anak-anak dengan baik. Ya karena saya juga menyadari kalo anak-anak juga lebih banyak ngehabisin waktu di sekolah dibanding di luar. Jadi emang sekolah itu berpengaruh banyak sama pembentukan sikap anak saya. Untungnya guru-guru disini selalu konfirmasi dan sharing sama orang tua. Apalagi pas covid gini, kan semuanya dibatasi ya, cuma di sekolah aja anak saya bisa ngerasa bebas. Yah, sekolah juga baru buka awal

Januari ini atas kesepakatan sama orang tua juga biar anak-anak nggak bosan. Cara belajar mereka pun agak beda dari yang biasanya.”

Penting bagi guru untuk dapat memahami peserta didik, sehingga tugas guru adalah sebagai fasilitator dalam pembelajaran, yaitu membimbing dan mendidik peserta didik. Sedangkan, tugas peserta didik sebagai aktor adalah menerapkan pendidikan dalam lingkungan sekolah ataupun dalam lingkungan masyarakat. Sehingga, penting bagi guru untuk memiliki kemampuan dalam mengelola peserta didik walaupun dalam kegiatan pembelajaran daring.

Berdasarkan uraian serta fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut mengenai kreativitas mengajar guru pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang. Oleh karena itu, peneliti memilih Sekolah Alam Sriwijaya sebagai objek penelitian ini untuk melihat cara guru sekolah alam mengembangkan kreativitas mengajarnya pada masa pandemi Covid-19 agar tercapai tujuan pendidikan, juga untuk dapat melihat sejauh mana tingkat keberhasilan guru maupun pihak sekolah pada upaya-upaya yang telah dilakukan oleh lembaga tersebut dalam menyesuaikan antara visi dan misi sekolah alam pada umumnya.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Fokus utama dalam pembuatan skripsi ini adalah mengungkapkan serta menjelaskan kreativitas mengajar guru pada masa pandemi covid-19 di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang. Agar tulisan ini lebih terarah maka rumusan permasalahan

dibuat dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kreativitas mengajar guru di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang pada masa pandemi covid-19?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kreativitas mengajar guru pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang?

1.3. Tujuan Penelitian

Seiring dengan pertanyaan penelitian di atas, penulisan ini dimaksudkan untuk:

1. Mengetahui bentuk kreativitas mengajar guru pada masa pandemi covid-19 di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas mengajar guru pada masa pandemi covid-19 di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang

1.4. Manfaat Penelitian

Bagi guru dan lembaga pendidikan :

1. Sebagai bahan evaluasi guru untuk meningkatkan kinerja mengajar dalam kemampuan profesionalisme maupun kemampuan personal (kepribadian) sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif
2. Sebagai acuan lembaga pendidikan untuk mengembangkan kualitas guru

Bagi akademisi :

1. Sebagai kontribusi ilmu pengetahuan bagi khasanah keilmuan, khususnya lembaga pendidikan
2. Sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya, khususnya penelitian di bidang pendidikan

1.5. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang masalah Kreativitas Mengajar guru dan Pandemi Covid-19, di antaranya adalah:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Manggoa (2020) dengan judul "Tantangan mengajar pada masa pandemi Covid-19". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan tantangan mengajar yang dihadapi oleh setiap guru dan dosen ketika mengajar dalam suasana pandemi covid-19. Hal ini penting untuk diteliti karena telah terjadi perubahan signifikan dalam kegiatan belajar-mengajar ketika penyebaran covid-19 semakin meluas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didasarkan pada kajian pustaka, kajian literatur melalui sumber-sumber primer seperti buku, artikel jurnal, ensiklopedia dan majalah. Hasil penelitian menunjukkan beberapa tantangan yang paling mencolok, yaitu tantangan dari teknologi dan media pembelajaran, tantangan ketidaksiapan guru, tantangan sarana dan prasarana yang kurang mendukung, tantangan metodologi, dan tantangan sumber daya manusia.

Penelitian kedua oleh Suparjan dan Mariyadi (2020) dengan judul "Proses belajar mengajar selama

pandemi covid-19 pada tingkat sekolah dasar di Kalimantan Barat". Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar tingkat sekolah dasar di Kalimantan Barat pada masa pandemi COVID-19. metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur terhadap guru-guru di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di masa pandemi COVID-19 yaitu pembelajaran daring dan luring. Pertama kegiatan pembelajaran daring yang umumnya dilakukan oleh guru melalui aplikasi media sosial berupa WhatsApp. Kegiatan belajar dan mengajar dilakukan dengan cara mengirim teks, video, rekaman suara, dan power point, kepada peserta didik. Kedua kegiatan pembelajaran luring yang dilakukan oleh guru dengan memberikan tugas mingguan, pembelajaran secara berkelompok, dan pembelajaran dengan les.

Penelitian ketiga oleh Munir dan kolega (2019) dengan judul "*Creative Teachers in Teaching Speaking Performance Pedagogy*". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi beberapa faktor yang digunakan oleh guru kreatif dalam mengajar kinerja berbicara. Karena media dan strategi adalah faktor krusial yang digunakan guru untuk membantu peserta didik memahami materi dengan mudah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dan angket dari guru bahasa Inggris di lima sekolah di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kreatif guru

dalam mengajar kinerja berbicara menggunakan beberapa media, seperti presentasi power point, potongan dari gambar yang sudah dikenal, gambar yang menarik perhatian, bola musik, dan cangkir yang menarik serta beberapa lainnya. Kemudian pemilihan strategi mengajar, perancangan RPP, dan cara mengatur materi berpengaruh dalam kreativitas guru. Kesimpulannya, para guru kreatif menerapkan beberapa faktor dalam mengajar kinerja berbicara untuk meningkatkan kinerja berbicara peserta didik.

Penelitian keempat oleh Suciati (2020) dengan judul "Peningkatan Kreativitas dan Inisiatif Guru Melalui Model Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran daring dalam meningkatkan kreatifitas dan inisiatif guru dalam mengelola pembelajaran di rumah di SD Bungkus. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan menggunakan model dari Elliot. Penelitian diadakan di SD Bungkus Kretek, Bantul pada tahun pelajaran 2019/2020 di masa pandemi Covid 19. Subjek penelitian adalah guru kelas 1, 2, 3, 4, dan guru kelas 5. Obyek penelitian adalah pembelajaran di rumah melalui pembelajaran daring/online dimasa pademi covid-19. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi serta dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran daring dapat mengatasi pelaksanaan pembelajaran di masa pademi covid 19 melalui kreatifitas dan inisiatif guru dalam mengelola pembelajaran di rumah. Kreatifitas dan inisiatif guru mengalami peningkatan

dalam pembuatan RPP sebesar 18%, pengelolaan pembelajaran daring sebesar 12%, keaktifan peserta didik sebesar 17% dan nilai belajar peserta didik sebesar 9,6% dari siklus I ke siklus II dalam pembelajaran. Setelah ada tindakan kompetensi guru secara aktif, kreatif dan inisiatif dalam melaksanakan pembelajaran dirumah, pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dalam menghadapi wabah pandemi covid 19.

Dari sejumlah literatur di atas tampak jelas bahwa masalah kreativitas pada guru banyak diperbincangkan. Hanya saja, semua literatur tersebut tidak mengungkapkan tentang kreativitas mengajar guru di sekolah alam pada masa pandemi Covid-19. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa sesuatu yang baru dalam tulisan ini dapat menambah wawasan dan pemahaman khazanah ilmu pengetahuan dibidang ilmu-ilmu psikologi pendidikan terutama tentang kreativitas mengajar.